



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

RELEVANSI NILAI ASET DAN LIABILITAS PAJAK TANGGUHAN

Cindy Melanie

37180117@student.kwikkiangie.ac.id

(Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Dr. Carmel Meiden, S.E., Ak., M.Si., CA., CSRA.

carmel.meiden@kwikkiangie.ac.id

(Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

ABSTRAK

Salah satu informasi keuangan yang menjadi peranan penting bagi para pemangku kepentingan (*stakeholder*) adalah informasi laba dikarenakan laba dianggap dapat mengukur kemampuan kinerja perusahaan. Namun, krisis keuangan global pada tahun 2008 menyebabkan informasi laba relevansi nilainya menjadi menurun. Keadaan tersebut mendorong investor menggunakan informasi lainnya, yaitu informasi pajak tangguhan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh aset pajak tangguhan dan liabilitas pajak tangguhan terhadap harga saham. PSAK 46 menyebutkan bahwa pajak tangguhan merupakan informasi manfaat pajak yang dapat dipulihkan dan beban pajak yang dapat dibebankan di periode yang akan datang, yang saldonya disajikan di neraca. Informasi aset pajak tangguhan digambarkan dapat mencerminkan aliran arus kas positif di masa depan karena adanya pengurangan beban pajak di masa depan, sedangkan liabilitas pajak tangguhan mencerminkan aliran arus kas negatif karena akibat munculnya kewajiban perpajakan di masa depan. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan industri manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2011 – 2020. Penelitian ini menggunakan metode *judgment sampling* dengan jumlah 400 data observasi. Nilai koefisien determinasi dari model regresi sebesar 62%. Secara individual, aset pajak tangguhan berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, sebaliknya liabilitas pajak tangguhan berpengaruh negatif. Informasi aset pajak tangguhan dan liabilitas pajak tangguhan memiliki relevansi nilai. Investor dapat menggunakan informasi aset pajak tangguhan dan liabilitas pajak tangguhan dalam pengambilan keputusan.

Kata Kunci: Relevansi Nilai, Aset Pajak Tangguhan, Liabilitas Pajak Tangguhan

ABSTRACT

One of the accounting information that holds a major role for stakeholders is earnings information since it is considered could measure companies' performance. However, the 2008 global economy crisis causes the earnings information became irrelevant to assess operational companies' performance. This condition urges the investors to use other information, that is deferred tax information. Therefore, this research aims to test the effect of deferred tax assets and liabilities on stock prices. PSAK 46 states that deferred tax information denotes deferred tax income recoverable and income tax payable in the future which have to be presented in balance sheet. Deferred tax asset information is depicted to reflect a positive value in future company's cash flow for the tax expense reduction, meanwhile deferred tax liabilities information reflects a negative value in future company's cash flow because of the tax obligations that will arise in the future. The object of this research is manufacturing companies listed on Indonesia Stock Exchange in the 2011 – 2020 period. This research is using the judgment sampling method, consisting of 400 observation data. The coefficient determination shows that the dependent variable can be explained by the independent and control variables in the amount of 62%. Individually, the result of this research is that deferred tax assets have a significant positive effect on stock price, otherwise deferred tax liabilities have a significant negative effect. As a result, this study concludes that deferred tax assets and deferred tax liabilities have value relevance and this information can be used as a consideration by the investors in the making decision process.

Keywords: Value Relevance, Deferred Tax Assets, Deferred Tax Liabilities



PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan bentuk penyajian dari suatu perusahaan atas informasi keuangannya selama suatu periode akuntansi yang menggambarkan kinerja keuangan perusahaan tersebut (Scott, 2015: 72) yang menyatakan bahwa laporan keuangan harus berguna, dimana informasi akuntansi yang disajikan di dalamnya dapat membantu penggunanya untuk membuat keputusan yang baik. Karakteristik kualitatif dari informasi keuangan dalam laporan keuangan yang fundamental adalah ketika informasi ini memiliki sifat relevan (*relevance*) dan dapat mewakili dengan tepat (*faithful representation*) apa yang seharusnya disajikan. Informasi keuangan dapat dikatakan bersifat relevan jika mampu membuat perbedaan dalam pengambilan keputusan oleh penggunanya (International Accounting Standards Board, 2018). Kualitas dari laporan keuangan dapat diukur dengan parameter berupa relevansi nilai informasi akuntansi. Relevansi nilai digambarkan sebagai kemampuan dari informasi yang ditampilkan dalam laporan keuangan untuk memahami dan mengikhtisarkan nilai perusahaan (Kargin, 2013). Relevansi nilai merupakan operasionalisasi empiris dari kedua karakteristik kualitatif yang disebutkan (*relevance* dan *faithful representation*) karena nilai akuntansi akan menjadi nilai yang relevan jika memiliki hubungan prediksi yang signifikan dengan harga saham, hanya jika jumlah dari nilai akuntansi tersebut mencerminkan informasi yang relevan bagi investor untuk menilai perusahaan dan dapat diukur secara andal untuk tercermin dalam harga saham (Barth et al., 2001). Sifat prediktif ini termasuk dalam teori keputusan orang pribadi, dimana investor dapat membuat keputusan di dalam kondisi ketidakpastian, di saat kondisi tidak ideal (Scott, 2015: 74). Agar informasi akuntansi dapat berguna, maka informasi tersebut harus dapat memprediksi pengembalian (*return*) dari investasi di masa depan. Kondisi tidak ideal adalah kondisi dimana laporan keuangan tidak dapat menunjukkan secara penuh kinerja perusahaan di masa depan. Namun, laporan keuangan dapat tetap berguna bagi penggunanya, terlepas dari informasi masa depan tersebut mengandung kabar baik atau buruk yang akan didapatkan (Scott, 2015: 78). Atas kegunaan inilah, penyampaian laporan keuangan bersifat wajib bagi emiten atau perusahaan publik agar dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi, sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik.

Salah satu informasi keuangan yang menjadi peranan penting bagi para pemangku kepentingan (*stakeholder*) adalah informasi laba. Informasi laba dapat digunakan sebagai sarana untuk menilai kinerja manajemen perusahaan, memperkirakan “kemampuan laba” atau nilai lainnya dimana laba dapat digunakan sebagai lambang dari kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan jangka panjang, memprediksi laba di masa depan, atau menilai resiko dari pelaksanaan investasi atau pemberian pinjaman kepada perusahaan tersebut (Financial Accounting Standards Board, 2008). Istilah relevansi nilai ini dimulai sejak Ball and Brown (1968) melakukan penelitiannya. Hasil dari penelitiannya menyatakan sekitar 85-90% dampak dari informasi laba tahunan tercermin dalam harga saham di bulan laporan laba diterbitkan (Ball & Brown, 1968).

Krisis keuangan yang melanda seluruh dunia di tahun 2008 telah mengganggu perekonomian yang terjadi di seluruh penjuru negeri. Krisis yang terjadi telah mempengaruhi perilaku investor, khususnya dalam meningkatkan keengganan investor untuk melakukan investasi dan keraguan mereka atas informasi yang dianggap relevan (Bolibok, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Bolibok (2018) membuktikan bahwa relevansi nilai laba menurun akibat terjadinya krisis keuangan dunia. Selain itu, penelitian dari (Persakis & Iatridis, 2015) juga menyebutkan bahwa relevansi nilai serta kualitas laba menurun secara signifikan selama krisis keuangan global. Dalam kaitannya dengan industri di Indonesia, dilansir dari nasional.kontan.co.id, industri manufaktur merupakan industri yang terdampak cukup besar akibat terjadinya krisis keuangan 2008. Permintaan dan konsumsi masyarakat menjadi menurun yang mengakibatkan laju pertumbuhan industri ini malah melambat jika dibandingkan dengan tahun 2007 (nasional.kontan.co.id, diakses tanggal 12 Januari 2022). Sementara, Kementerian Perindustrian menyatakan bahwa industri manufaktur masih menjadi penyokong utama dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia (kemenperin.go.id, diakses tanggal 12 Januari 2022). Menteri Perindustrian Agus Gumiwang Kartasasmita menyatakan bahwa industri manufaktur di Indonesia terbukti memiliki resiliensi yang tinggi meskipun telah dilanda berbagai krisis yang terjadi, yaitu krisis keuangan tahun 1998 dan pasca terjadinya pandemi Covid-19 (kemenperin.go.id, diakses tanggal 12 Januari 2022). Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



untuk membuktikan dampak pasca krisis keuangan global 2008 terhadap industri manufaktur.

Ketika laba dianggap sebagai nilai yang kurang relevan dan tidak selalu dapat diandalkan dalam proses pengambilan keputusan, maka investor harus menggunakan informasi lain sebagai bahan yang dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan. Salah satu informasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan adalah nilai buku ekuitas perusahaan (*book value of equity*). Nilai buku ekuitas dan laba digambarkan sebagai dua komponen komplementer (saling melengkapi) dalam akuntansi (Burgstahler, 1997). Selain itu, salah satu informasi yang dapat digunakan untuk proses pengambilan keputusan dan melambangkan relevansi nilai atas laporan keuangan adalah pajak tangguhan. Akuntansi untuk pajak tangguhan relatif memakan waktu dan tenaga, serta relatif mahal (Chludek, 2011). Sebagai tambahan, penelitian Laux (2012) menunjukkan bahwa pajak tangguhan, baik itu aset pajak tangguhan maupun liabilitas pajak tangguhan dapat menyediakan informasi yang berguna untuk pembayaran pajak di masa depan. Dalam kaitannya dengan fenomena krisis ekonomi global, terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa relevansi nilai informasi pajak tangguhan dapat terpengaruh akibat krisis yang terjadi. Penelitian (Badenhorst & Ferreira, 2016) menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan selama krisis keuangan 2008 di Australia mengalami penurunan relevansi nilai. Sebaliknya di Inggris, aset pajak tangguhan yang diteliti tidak terdampak selama krisis keuangan tahun 2008.

Terdapat beberapa penelitian mengenai relevansi aset dan liabilitas pajak tangguhan dalam rentang waktu yang berbeda sehingga hasil penelitian yang didapat cukup beragam. Hasil penelitian (Flagmeier, 2020), (Acaranupong, 2010), (Himmawati & Meiden, 2020), (Abdul Rafay & Ajmal, 2014), dan (Prakoso, 2014) menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan memiliki relevansi nilai dalam proses pengambilan keputusan investor. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Chludek, 2011) yang menyatakan bahwa aset pajak tangguhan tidak memiliki relevansi nilai dalam proses pengambilan keputusan investor. Hasil penelitian untuk liabilitas pajak tangguhan dari peneliti terdahulu, yaitu (Flagmeier, 2020), (Abdul Rafay & Ajmal, 2014), dan (Himmawati & Meiden, 2020) menyatakan adanya relevansi nilai liabilitas pajak tangguhan terhadap proses pengambilan keputusan dimana liabilitas pajak tangguhan berpengaruh negatif terhadap harga saham, sedangkan penelitian dari (Acaranupong, 2010), (Prakoso, 2014), dan (Chludek, 2011) menyatakan tidak menemukan relevansi nilai untuk liabilitas pajak tangguhan terhadap proses pengambilan keputusan. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian relevansi nilai aset pajak tangguhan dan liabilitas pajak tangguhan.

Batasan Masalah

Untuk mengarahkan penelitian dan membatasi bidang yang akan diteliti tanpa mengurangi tujuan penelitian yang hendak dicapai, batasan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap harga saham?
2. Apakah liabilitas pajak tangguhan berpengaruh terhadap harga saham?

Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Pengaruh aset pajak tangguhan terhadap harga saham
2. Pengaruh liabilitas pajak tangguhan terhadap harga saham

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada perusahaan terkait relevansi nilai aset pajak tangguhan dan liabilitas pajak tangguhan dalam laporan keuangan dan pengaruhnya terhadap harga saham.
2. Bagi Investor
Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi investor dalam proses pengambilan keputusan dengan mempertimbangkan variabel pengujian dalam skripsi ini aset pajak tangguhan dan liabilitas pajak tangguhan.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Diteliti mengenai pengaruh aset pajak tangguhan dan liabilitas pajak tangguhan terhadap harga saham.
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai pengaruh nilai aset pajak tangguhan dan liabilitas pajak tangguhan terhadap harga saham.

KAJIAN PUSTAKA

Landasan Teori

Teori Keagenan

Jensen & Meckling (1976) mendefinisikan teori keagenan (*agency theory*) sebagai sebuah hubungan kontrak dimana satu atau lebih pihak yang disebut sebagai prinsipal (*principal*) mempekerjakan pihak lain yang disebut agen (*agent*) untuk melaksanakan pemberian jasa atas nama pemilik yang meliputi pendelegasian otoritas dalam membuat keputusan (*decision making*). Dalam proses pengambilan keputusan, pihak agen harus dapat mempertanggungjawabkan pelaksanaannya terhadap prinsipal. Dalam hubungannya, agen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Akibatnya dari adanya pemisahan kepemilikan dan kontrol dalam perusahaan, maka kedua pihak digambarkan sebagai dua individu rasional yang memiliki kepentingan yang saling bertentangan (Scott, 2015: 359). Dalam hal ini, terdapat kondisi yang memungkinkan terjadinya konflik kepentingan antara kedua pihak, dimana agen (manajemen perusahaan) cenderung melakukan tindakan yang mengorbankan kepentingan prinsipal (pemegang saham) demi meningkatkan kesejahteraannya. Menurut (Ismail & Prawironegoro, 2009: 207), teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu berlaku dan bertindak hanya untuk kepentingan diri mereka masing-masing. Agen dapat dinilai performanya berdasarkan angka di laporan keuangan dan dapat memiliki bonus atas kinerjanya yang baik, sementara prinsipal tidak selalu mendampingi agen ketika bekerja sehingga terjadi situasi dimana prinsipal tidak memiliki informasi yang cukup terkait dengan kinerja agen yang sesungguhnya.

Teori Sinyal

Teori ini pertama kali dikemukakan oleh (Spence, 1973) yang dikembangkan di pasar ketenagakerjaan. Selanjutnya, Morris (1987) menjelaskan bahwa teori sinyal merujuk kepada masalah pada asimetri informasi dimana asimetri informasi ini dapat dikurangi dengan cara mengirimkan sinyal informasi kepada pihak lain. Menurut (Houston & Brigham, 2019: 500), teori sinyal menjelaskan isyarat atau sinyal yang dapat menjadi tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang dikirimkan kepada pihak penerima (investor) yang berupa informasi yang dapat memberikan petunjuk bagi investor dari sudut pandang manajemen dalam memandang prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. (Jogiyanto, 2010: 233) menjelaskan bahwa isyarat yang dikirimkan yang berupa informasi yang disampaikan kepada investor oleh perusahaan akan diinterpretasikan dan dianalisis terlebih dahulu, dimana informasi tersebut dapat dinilai sebagai sinyal positif (berita baik) atau sinyal negatif (berita buruk).

Teori Pasar Efisien

Teori pasar efisien pertama kali diperkenalkan oleh Eugene Fama. Teori ini mengungkapkan bahwa harga-harga yang terbentuk di pasar efisien dapat menggambarkan seluruh informasi relevan yang ada. Sebuah pasar dapat dikatakan “efisien” jika harga pasarnya selalu dapat mencerminkan informasi yang tersedia secara sepenuhnya (Fama, 1970). Informasi yang dimaksud dalam teori ini terbagi menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu: (1) informasi historis harga saham di masa lalu; (2) informasi publik; dan (3) informasi privat atau informasi yang berasal dari dalam pasar. Pasar saham tidak selalu bersifat “efisien” secara sepenuhnya (Scott, 2015: 216). Fama (1970) merumuskan hipotesis pasar efisien menjadi 3 (tiga) jenis, antara lain: (1) hipotesis pasar efisien lemah; (2) hipotesis pasar efisien semi kuat; dan (3) hipotesis pasar efisien kuat. Dari penjabaran teori pasar efisien, dapat disimpulkan bila terdapat suatu informasi yang baru masuk ke pasar, dimana informasi tersebut berhubungan dengan aktiva, maka informasi tersebut dapat digunakan untuk menilai perusahaan dan membantu investor. Penjelasan atas hipotesis pasar efisien ini berhubungan dengan teori surplus bersih yang menjelaskan terkait informasi yang dapat mempengaruhi harga saham.

Teori Surplus Bersih

Clean surplus theory pertama kali dikemukakan oleh Ohlson (1995). Pernyataan Ohlson menjelaskan bahwa akuntansi memberikan fungsi pembauran yang penting terhadap laporan perubahan ekuitas dimana laporan ini memuat akun penting (*bottom-line*) dari laporan neraca dan



laporan laba rugi, yaitu nilai buku ekuitas dan laba. Model Ohlson (1995) menyatakan adanya informasi lain yang dapat memprediksi nilai perusahaan. Pernyataan ini dalam teori surplus bersih mendorong berbagai penelitian untuk membuktikan korelasi informasi tersebut dengan nilai perusahaan. Ohlson (1995) mendefinisikan informasi lain tersebut merupakan variabel yang belum tercermin dalam laporan keuangan, namun variabel ini memiliki relevansi nilai terhadap harga pasar saham.

Teori Kebermanfaatan Keputusan

Teori kebermanfaatan keputusan pertama kali dicetuskan oleh Staubus pada tahun 1961 pada disertasinya yang berjudul *A Theory of Accounting to Investors*. Definisi *decision usefulness theory* menurut Scott (2015: 72) adalah kemampuan dari informasi akuntansi untuk membantu pengguna laporan keuangan membuat keputusan yang tepat. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus mampu menyajikan komponen yang dapat bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi. Teori *decision usefulness* memiliki hubungan dengan peran pelaporan keuangan dimana pihak manajemen memiliki peran untuk melaporkan keberhasilannya atau kekurangannya dalam mengelola sumber daya perusahaan (Scott, 2015: 73). Dikarenakan pengungkapan laporan keuangan yang bersifat fundamental, maka studi penelitian ini memberikan ruang tambahan bagi informasi lainnya (*other information*), yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aset dan liabilitas pajak tangguhan, dimana kedua informasi ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh investor.

Relevansi Nilai Informasi Akuntansi

Relevansi berasal dari kata “relevan” yang di dalam (W. W. Cooper & Ijiri, 1983: 427) dalam kamus akuntansi “*Kohler’s Dictionary For Accountants*” adalah sebuah kualitas dari informasi akuntansi yang dapat berguna bagi pembuat keputusan, sedangkan nilai dalam (W. W. Cooper & Ijiri, 1983: 529) berarti (1) objek yang dimaksud atau maksud; (2) harga yang diatribusikan, yang dinyatakan dalam uang dan digunakan untuk aset tertentu. Untuk mencakup informasi yang dapat berguna bagi berbagai pihak pengguna laporan keuangan, terdapat karakteristik yang bersifat kualitatif yang harus dipenuhi. Karakteristik yang dimaksud adalah relevan (*relevance*) dan mewakili dengan tepa tapa yang dipresentasikan (*faithful representation*) (IASB, 2018). Suatu informasi dapat dikatakan bersifat relevan jika dapat membuat suatu pengaruh dalam proses pengambilan keputusan oleh pengguna laporan keuangan, dimana nilai yang dicakup adalah nilai prediktif (*predictive value*), nilai konfirmasi (*confirmatory value*), atau keduanya. Menurut Kieso et al. (2016: 43), informasi akuntansi memiliki suatu nilai prediktif (*predictive value*) ketika nilai yang tercantum dalam laporan keuangan memiliki nilai sebagai suatu masukan (*input*) yang berguna bagi investor untuk melakukan prediksi atas ekspektasi investor di masa depan. Sebuah informasi akuntansi juga dikatakan memiliki nilai konfirmasi (*confirmatory value*) ketika informasi tersebut memiliki kemampuan untuk membantu pengguna laporan keuangan dalam mengkonfirmasi atau mengkoreksi ekspektasi yang sebelumnya diharapkan atas kinerja perusahaan. Selain kedua nilai yang disebutkan, Kieso et al. (2016: 43) menambahkan materialitas (*materiality*) sebagai syarat agar sebuah informasi akuntansi dapat dikatakan relevan, dimana sebuah informasi akuntansi bersifat material jika informasi tersebut dihilangkan atau terjadi salah saji dalam penyajiannya di laporan keuangan, maka hal tersebut dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan penggunaannya.

Penelitian ini menggunakan studi relevansi nilai marjinal, dimana penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana pengaruh informasi tambahan (*other accounting information*). Studi relevansi nilai marjinal ini menilai apakah *other accounting information* dapat meningkatkan relevansi nilai. *Other accounting information* yang digunakan dalam penelitian ini adalah aset dan liabilitas pajak tangguhan. Terdapat 2 (dua) model dasar yang digunakan untuk mengukur relevansi nilai perusahaan, yaitu model harga dan model *return* (Ota, 2001). Kedua model ini masing-masing dikemukakan oleh (Ohlson, 1995) yang diukur dengan nilai buku ekuitas dan laba, sedangkan (Lev & Zarowin, 1999) mengukur relevansi nilai dengan laba dan perubahan laba. Perbedaan utama dari kedua model relevansi nilai ini adalah model harga digunakan untuk menentukan nilai perusahaan yang tercermin dan relevansi nilai dari pengukuran informasi akuntansi, sedangkan model *return* digunakan untuk menentukan perubahan nilai dalam periode waktu tertentu (Barth et al., 2001). Dengan demikian, pengujian dalam penelitian ini menggunakan model harga.

Copyright © 2019 by Kwik Kian Gie School of Business. All rights reserved. No part of this publication may be reproduced, stored in a retrieval system, or transmitted, in any form or by any means, electronic, mechanical, photocopying, recording, or by any information storage and retrieval system, without the prior written permission of Kwik Kian Gie School of Business.



Pajak Tangguhan Berdasarkan PSAK 46

Pajak tangguhan menurut PSAK Nomor 46 Tahun 2018 adalah manfaat pajak (*deferred tax income*) yang dapat dipulihkan dan beban pajak (*deferred tax expense*) yang akan dibebankan di periode yang akan datang akibat dari perbedaan standar akuntansi keuangan dengan peraturan perpajakan yang saldo akunnya disajikan di laporan neraca. *International Accounting Standard* (IAS) 12 menyatakan bahwa pada dasarnya pajak tangguhan timbul dari adanya perbedaan temporer (waktu) akibat dari perbedaan perlakuan akuntansi komersial dengan akuntansi fiskal yang dapat dikompensasikan di periode yang akan datang (*tax loss carryforward*) yang perlu disajikan di laporan keuangan perusahaan. Aset pajak tangguhan adalah hasil/efek dari pajak tangguhan yang dapat dikurangkan di periode yang akan datang atas adanya perbedaan temporer. Bila nilai aset pajak tangguhan meningkat, maka akan ada pengurangan beban pajak perusahaan di periode yang akan datang (Chludek, 2011). Sementara, liabilitas pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan tertunggak pada periode masa depan akibat adanya perbedaan temporer kena pajak. Bila nilai liabilitas pajak tangguhan meningkat, maka akan timbul kewajiban perpajakan yang harus dibayar perusahaan di periode yang akan datang (Chludek, 2011). Atas adanya efek dari aliran arus kas yang di masa akan datang, maka investor dapat menggunakan informasi aset dan liabilitas pajak tangguhan untuk memprediksi aliran kas di masa depan.

Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Terhadap Harga Saham

Clean surplus theory yang dikemukakan oleh Ohlson (1995) pada dasarnya menjelaskan adanya informasi lain selain laba dan nilai buku ekuitas yang dapat memprediksi nilai perusahaan. Salah satu informasi yang dapat memprediksi nilai perusahaan di masa depan adalah informasi pajak tangguhan. Sesuai dengan penelitian Laux (2012) yang menyatakan bahwa baik informasi aset maupun liabilitas pajak tangguhan dapat menyediakan informasi yang berguna untuk pembayaran pajak di masa depan. Informasi aset pajak tangguhan juga sejalan dengan teori pasar efisien dalam (Scott, 2015: 122) dimana pasar akan bereaksi terhadap informasi yang tersedia untuk publik dan dapat mempengaruhi harga saham.

Aset pajak tangguhan menunjukkan pajak penghasilan di periode kini yang nilainya lebih tinggi namun dapat dipulihkan nilainya di periode yang akan datang atas adanya perbedaan temporer di akhir tahun pajak (Kieso et al., 2016: 1060). Nilai dari aset pajak tangguhan dapat mencerminkan arus kas di masa depan yang lebih baik sekaligus menciptakan nilai positif bagi perusahaan yang didukung oleh penelitian (Acaranupong, 2010); (Prakoso, 2014); (Flagmeier, 2020); (Bauman & Shaw, 2016). Atas pernyataan ini, maka dapat disimpulkan bahwa aset pajak tangguhan merupakan informasi tambahan yang penting bagi investor untuk mengambil keputusan atas prediksi *return* perusahaan di masa depan.

H₁: Aset pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap harga saham

2. Pengaruh Liabilitas Pajak Tangguhan Terhadap Harga Saham

Sesuai dengan pernyataan *clean surplus theory* yang menjelaskan bahwa terdapat informasi selain laba dan nilai buku yang dapat memprediksi nilai perusahaan, maka informasi pajak tangguhan dapat digunakan sebagai informasi yang dapat digunakan untuk memberikan nilai pada perusahaan yang sejalan dengan penelitian Laux (2012) yang menyatakan bahwa baik informasi aset maupun liabilitas pajak tangguhan dapat menyediakan informasi yang berguna untuk pembayaran pajak di masa depan. Seiring dengan penjelasan *decision usefulness theory*, dimana informasi dalam laporan keuangan dapat digunakan sebagai penunjang dalam pembuat keputusan oleh investor dalam menjual atau membeli saham. Informasi liabilitas pajak tangguhan juga sejalan dengan teori pasar efisien dalam (Scott, 2015: 122) dimana pasar akan bereaksi terhadap informasi yang tersedia untuk publik dan dapat mempengaruhi harga saham.



Menurut Chludek (2011), liabilitas pajak tangguhan menunjukkan kewajiban perpajakan yang harus dibayarkan perusahaan di masa depan. Kewajiban perpajakan ini muncul akibat adanya perbedaan temporer atas pembukuan akuntansi komersial dengan perpajakan, dimana pajak yang dibayar diperiode masa kini nilainya lebih kecil, sehingga nilai liabilitas ini ditangguhkan di masa yang akan datang. Atas munculnya kewajiban perpajakan ini, akan berdampak pada arus kas perusahaan di masa depan yang memberikan nilai negatif bagi perusahaan. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Flagmeier (2020); Himmawati & Meiden (2020); Acaranupong (2010); Diehl (2010); Abdul Rafay & Ajmal (2014). Oleh karena itu, liabilitas pajak tangguhan merupakan tambahan informasi yang penting dalam pengambilan keputusan investor untuk memprediksi *return* di masa depan. Peningkatan nilai liabilitas pajak tangguhan yang diinformasikan dalam laporan keuangan dapat mendorong investor dalam keputusannya atas menjual saham yang dimilikinya.

H₂: Liabilitas pajak tangguhan berpengaruh negatif terhadap harga saham

METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini menggunakan perusahaan industri manufaktur yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2011 – 2020. Adapun penelitian ini memiliki variabel dependen harga saham rata-rata 3 bulan setelah akhir periode pelaporan akuntansi (P), variabel independen aset pajak tangguhan per lembar saham (DTA) dan liabilitas pajak tangguhan per lembar saham (DTL), serta variabel kontrol, yaitu laba per saham (EPS) dan nilai buku ekuitas per lembar saham (BVPS). Teknik pemilihan sampel penelitian ini adalah dengan *nonprobability sampling*. Sampel penelitian ini diambil dengan metode *purposive sampling*. Kriteria *purposive* yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011 – 2020; (2) Perusahaan telah terdaftar di BEI sebelum 1 Januari 2011 dan menerbitkan laporan keuangan tahunan selama periode 2011 – 2020; (3) Perusahaan tidak *delisting* dan *relisting* selama periode penelitian; (4) Perusahaan yang tidak pindah sektor selama periode penelitian; (5) Perusahaan mempunyai data yang lengkap untuk tujuan penelitian dan laporan keuangannya berakhir pada 31 Desember; (6) Perusahaan menerbitkan laporan keuangan dengan mata uang rupiah dan laporan keuangannya berakhir pada 31 Desember. sampel perusahaan dalam penelitian ini adalah 40 dengan periode penelitian 10 tahun, sehingga jumlah data observasi adalah 400. Berdasarkan penjelasan di atas, berikut ini sampel pada penelitian ini:

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

Nomor	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2011 – 2020	218
2	Perusahaan yang terdaftar di BEI setelah tanggal 1 Januari 2011	(75)
3	Perusahaan yang <i>delisting</i> dan <i>relisting</i> selama periode 2011 – 2020	(11)
4	Perusahaan yang pindah sektor selama periode 2011 – 2020	(16)
5	Perusahaan dengan data laporan keuangan tidak lengkap dan tidak berakhir pada 31 Desember	(34)
6	Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang Rupiah sebagai dasar pencatatan	(28)
Data <i>Outlier</i>		(14)
Jumlah Perusahaan yang menjadi sampel penelitian		40
Total tahun 2011 – 2020		10
Total data observasi 10 tahun		400

Sumber: Data olahan

Pengujian hipotesis dilakukan dengan melakukan analisis regresi berganda. Pengujian kedua model bertujuan untuk melihat apakah adanya peningkatan relevansi nilai atas adanya variabel aset



dan liabilitas pajak tangguhan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda dengan model sebagai berikut:

Model 1

$$P_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 EPS_{it} + \alpha_2 BVPS_{it} + \varepsilon_t \dots (1)$$

Model 2

$$P_{it} = \beta_0 + \beta_1 DTA_{it} + \beta_2 DTL_{it} + \varepsilon_t \dots (2)$$

Model 3

$$P_{it} = \theta_0 + \theta_1 EPS_{it} + \theta_2 BVPS_{it} + \theta_3 DTA_{it} + \theta_4 DTL_{it} + \varepsilon_t \dots (3)$$

Keterangan:

P_{it} = Rata-rata harga saham harian selama 3 (tiga) bulan setelah tanggal laporan keuangan

EPS_{it} = laba bersih per lembar saham perusahaan i periode t

$BVPS_{it}$ = nilai buku ekuitas per lembar saham perusahaan i periode t

DTA_{it} = aset pajak tangguhan per lembar saham perusahaan i periode t

DTL_{it} = liabilitas pajak tangguhan per lembar saham perusahaan i periode t

α_0 = konstanta model 1

β_0 = konstanta model 2

θ_0 = konstanta model 3

α_1 = koefisien variabel model 1

β_1 = koefisien variabel model 2

θ_1 = koefisien variabel model 3

ε = error

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Hasil pengujian statistik deskriptif yang disajikan adalah jumlah data observasi final adalah 400 data. Hasil pengujian statistik deskriptif untuk melihat gambaran variabel penelitian disajikan dalam tabel yang diuraikan sebagai berikut.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
P	400	50,00	18.269,76	1.155,9854	2.276,84987
EPS	400	-2.394,26	2.707,93	67,1777	254,20156
BVPS	400	-434,91	10.042,16	993,3418	1.468,38393
DTA	400	,00	1.676,35	35,4533	106,10750
DTL	400	,00	308,63	25,5161	51,24610
Valid N (listwise)	400				

Keterangan: P = harga saham rata-rata harian dengan periode 3 (tiga) bulan setelah tanggal akhir pelaporan keuangan; EPS = nilai laba yang dapat diatribusikan kepada entitas induk dibagi dengan total lembar saham; BVPS = total ekuitas dibagi dengan total lembar saham; DTA = aset pajak tangguhan dibagi dengan total lembar saham; DTL = liabilitas pajak tangguhan dibagi dengan total lembar saham; Sumber: Data olahan SPSS 24.0

Berdasarkan hasil data statistik deskriptif di atas dengan jumlah sampel sebanyak 400 data, dapat dilihat dari tabel 2 bahwa relevansi nilai yang diprosikan oleh harga saham (P) sebagai variabel dependen dengan nilai minimum 50,00 yang dimiliki oleh PT Indo Acitama Tbk pada tahun 2017 dan nilai maksimum sebesar 18.269,76 dimiliki oleh PT Mandom Indonesia Tbk. pada tahun 2014. Standar deviasi pada variabel harga saham (P) sebesar 2.276,84987 dan nilai rata-ratanya sebesar 1.155,9854.

Variabel kontrol laba per lembar saham (EPS) memiliki nilai minimum sebesar -2.394,26 yang dimiliki oleh PT Multi Prima Sejahtera Tbk pada tahun 2016 dan nilai maksimum sebesar 2.707,93 yang dimiliki oleh PT Mandom Indonesia Tbk pada tahun 2015. Standar deviasi pada variabel laba per lembar saham (EPS) sebesar 254,20156 dan nilai rata-ratanya sebesar 67,1777.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 Diteliti dan disetujui sebagai bagian dari seluruh karya tulis ini tanpa mencauntumkan dan menyebutkan sumber.

Kwik Kian Gie (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)



Variabel kontrol nilai buku ekuitas per lembar saham (BVPS) memiliki nilai minimum sebesar -434,91 yang dimiliki oleh PT Bentoel Internasional Investama Tbk pada tahun 2015 dan nilai maksimum sebesar 10.042,16 yang dimiliki oleh PT Mandom Indonesia Tbk pada tahun 2019. Standar deviasi pada variabel nilai buku ekuitas per lembar saham (BVPS) sebesar 1.468,38393 dan nilai rata-ratanya sebesar 993,3418.

Variabel independen aset pajak tangguhan (DTA) memiliki nilai minimum sebesar 0.0035 yang dimiliki oleh PT Bentoel Internasional Investama Tbk pada tahun 2016 dan nilai maksimum sebesar 1.676,35 yang dimiliki oleh PT Multi Prima Sejahtera Tbk pada tahun 2016. Standar deviasi pada variabel aset pajak tangguhan (DTA) sebesar 106,10750 dan nilai rata-ratanya sebesar 35,4533.

Variabel independen liabilitas pajak tangguhan (DTL) memiliki nilai minimum sebesar 0,0049 yang dimiliki oleh PT Indo Acitama Tbk pada tahun 2011 dan nilai maksimum sebesar 308,63 yang dimiliki oleh PT Argha Karya Prima Industry Tbk pada tahun 2018. Standar deviasi pada variabel liabilitas pajak tangguhan (DTL) sebesar 51,24610 dan nilai rata-ratanya sebesar 25,5161.

Pengujian Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

Adapun hasil pengujian koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R-squared	Adjusted R-squared
Model 1	0,620	0,618
Model 2	0,111	0,106
Model 3	0,645	0,642

Sumber: Data olahan

Berdasarkan hasil dari tabel 3, terlihat bahwa model 1 memiliki nilai R² sebesar 0,620 atau 62%, yang berarti keragaman atau variasi dari variabel EPS dan BVPS sebesar 62% dapat dijelaskan oleh harga saham, sementara sisanya yaitu 38% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian. Untuk model 2 memiliki nilai R² sebesar 0,111 atau 11,1%, yang berarti keragaman atau variasi dari variabel DTA dan DTL sebesar 11,1% dapat dijelaskan oleh harga saham, sementara sisanya yaitu 88,9% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian. Sedangkan model 3 memiliki nilai R² sebesar 0,645 atau 64,5%, yang berarti keragaman atau variasi dari variabel EPS, BVPS, DTA, dan DTL sebesar 64,5% dapat dijelaskan oleh harga saham, sementara sisanya yaitu 35,5% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

Hasil dari *adjusted R²* menggambarkan seberapa baik model persamaan regresi. Model persamaan regresi yang memiliki nilai *adjusted R²* merupakan model yang dinilai lebih tepat. Berdasarkan hasil dari tabel 4.8, dapat terlihat bahwa model 1 memiliki nilai *adjusted R²* sebesar 0,618, model 2 memiliki nilai *adjusted R²* sebesar 0,106, sedangkan model 3 memiliki nilai *adjusted R²* sebesar 0,642. Secara umum, terlihat bahwa kemampuan penjelasan (*explanatory power*) untuk model 3 lebih tinggi dibandingkan model 2. Terlihat bahwa terjadi peningkatan nilai *adjusted R²* sebesar 0,024 atau 2,4% dari model 1 ke model 3, sehingga dapat disimpulkan bahwa model 3 lebih baik daripada model 1 dan variabel aset pajak tangguhan dan liabilitas pajak tangguhan dapat meningkatkan relevansi nilai perusahaan dan merupakan informasi yang relevan yang dapat dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan selain informasi laba dan nilai buku ekuitas. Selain itu, peningkatan nilai *adjusted R²* dari model 2 ke model 3 sebesar 0,536 atau 53,6% sehingga model ketiga merupakan model terbaik yang memiliki *explanatory power* tertinggi terhadap nilai harga saham.

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Berikut merupakan hasil pengujian uji statistik F untuk model penelitian 1 dan 2:

Tabel 4. Hasil Uji Statistik F

Model	F	Sig
Model 1	323,977	0,000
Model 2	24,867	0,000
Model 3	179,735	0,000



Sumber: Data olahan

Dari tabel 4 untuk hasil uji model 1 diatas, terlihat bahwa nilai signifikansi untuk uji F adalah 0,000 yang berada di bawah α (0,05), yang berarti baik EPS maupun BVPS secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen, yaitu harga saham. Model kedua memiliki nilai signifikansi uji F sebesar 0,000 yang berada di bawah α (0,05), yang berarti DTA dan DTL secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen, yaitu harga saham. Seperti model sebelumnya, model ketiga memiliki nilai signifikansi uji F sebesar 0,000 yang berada di bawah α (0,05), yang berarti baik EPS, BVPS, DTA, dan DTL secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen, yaitu harga saham.

Uji Signifikansi Parameter Individual

Berikut merupakan hasil pengujian signifikansi parameter individual:

Tabel 5. Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual

Jenis Variabel	Variabel	Prediksi	Koefisien Beta	t	Sig	One-tailed Sig
Constant		+	143,591	1,713	0,088	0,044
Kontrol	EPS	+	3,214	7,730	0,000	0,000
	BVPS	+	0,887	9,649	0,000	0,000
Independen	DTA	+	2,219	2,124	0,034	0,017
	DTL	-	-6,411	-4,134	0,000	0,000

Variabel Dependen = Harga Saham (P)

Keterangan: EPS = *Earnings per Share*; BVPS = *Book Value per Share*; DTA = *Deferred Tax Assets*; DTL = *Deferred Tax Liabilities*. Sumber: Data olahan SPSS 24.0

Penelitian ini menggunakan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ (*one-tailed*). Tabel 5 menunjukkan bahwa variabel kontrol EPS memiliki nilai sig $0,000/2 = 0,000$ yang lebih kecil dari α (0,05) dengan nilai koefisien teta adalah sebesar 3,214. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa EPS terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Sedangkan variabel kontrol BVPS memiliki nilai sig $0,000/2 = 0,000$ yang lebih kecil dari α (0,05) dengan nilai koefisien teta adalah sebesar 0,887. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa BVPS terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Variabel independen DTA memiliki nilai sig $0,034/2 = 0,017$ yang lebih kecil dari α (0,05) dengan nilai koefisien teta adalah sebesar 2,219. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa DTA terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Sedangkan variabel independen DTL memiliki nilai sig $0,000/2 = 0,000$ yang lebih kecil dari α (0,05) dengan nilai koefisien teta adalah sebesar -6,411. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa DTL terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian dari model 2, hasil menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini konsisten dengan beberapa penelitian terdahulu, yaitu penelitian (Ayers, 1998), (Flagmeier, 2020), (Acaranupong, 2010), dan (Prakoso, 2014). Atas hasil yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa aset pajak tangguhan memiliki kandungan informasi yang memiliki relevansi nilai yang dapat membantu investor dan pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan. Sesuai dengan pernyataan (Chludek, 2011), aset pajak tangguhan dapat memberikan nilai positif kepada perusahaan, dikarenakan adanya pengurangan beban pajak di masa depan yang mengindikasikan aliran arus kas yang positif. Selain itu, aset pajak tangguhan memiliki kandungan nilai informasi positif terhadap harga saham, sehingga semakin tinggi nilai aset pajak tangguhan, maka semakin tinggi juga harga saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *decision usefulness* dimana informasi aset pajak tangguhan dapat membantu memberikan informasi atas nilai arus kas yang positif di masa depan yang dapat berguna bagi investor dalam membuat keputusan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori pasar efisien dimana harga pasar atau sekuritas dapat mencerminkan nilai aset pajak tangguhan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber. a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah. b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG. 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



yang mana terbukti dari hasil aset pajak tangguhan yang berpengaruh positif terhadap harga saham. Selanjutnya, hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori sinyal, dimana aset pajak tangguhan dapat memberikan sinyal positif (berita baik) kepada pemegang saham dikarenakan aliran arus kas yang positif di masa depan, dan teori surplus bersih yang menjelaskan bahwa informasi lain, dalam penelitian ini yang dimaksud dengan aset pajak tangguhan, dapat mencerminkan nilai perusahaan yang diprosikan dengan harga saham.

Pengaruh Liabilitas Pajak Tangguhan Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian dari model 2, hasil menunjukkan bahwa liabilitas pajak tangguhan berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu, yaitu penelitian (Acaranupong, 2010), (Diehl, 2010), (Abdul Rafay & Ajmal, 2014), (Flagmeier, 2020), (Ayers, 1998), (Bauman & Shaw, 2016), dan (Himmawati & Meiden, 2020). Dari hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa liabilitas pajak tangguhan memiliki kandungan informasi yang memiliki relevansi nilai yang dapat membantu investor dan pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan. Sesuai dengan pernyataan (Legoria & Sellers, 2005), nilai liabilitas pajak tangguhan dapat memberikan nilai negatif terhadap perusahaan, dikarenakan adanya efek terhadap aliran arus kas di masa depan yang dapat menurunkan akibat munculnya kewajiban pembayaran pajak yang timbul di periode selanjutnya. Selain itu, liabilitas pajak tangguhan memiliki kandungan nilai informasi negatif terhadap harga saham, sehingga semakin tinggi nilai liabilitas pajak tangguhan, maka harga saham akan cenderung turun. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori sinyal dimana informasi liabilitas pajak tangguhan dapat memberikan sinyal negatif (berita buruk) kepada pemegang saham/investor/kreditur atas munculnya kewajiban perpajakan di masa depan. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori surplus bersih dimana informasi liabilitas pajak tangguhan dapat mencerminkan nilai perusahaan yang diprosikan dengan harga saham.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian mengenai pengaruh aset dan liabilitas pajak tangguhan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2020, dapat disimpulkan bahwa aset pajak tangguhan serta liabilitas pajak tangguhan yang didukung dengan variabel kontrol laba dan nilai buku ekuitas secara simultan berpengaruh terhadap harga saham. Selain itu, dapat disimpulkan juga bahwa aset pajak tangguhan dan liabilitas pajak tangguhan memiliki relevansi nilai yang dapat digunakan sebagai tambahan informasi selain laba dan nilai buku bagi investor untuk membuat keputusan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian, maka saran yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Perusahaan disarankan agar dapat mempertahankan kepatuhan terhadap pengungkapan informasi aset dan liabilitas pajak tangguhan terhadap standar akuntansi dalam pelaporan, dikarenakan hasil dari penelitian ini yang menunjukkan bahwa aset dan liabilitas pajak tangguhan memiliki pengaruh terhadap harga saham dan dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Selain itu, perusahaan juga diharapkan dapat mempertimbangkan kebijakan akuntansi komersil yang ditempuh atas penerapan kebijakan fiskal yang ada atas pengaruhnya terhadap akun aset dan liabilitas pajak tangguhan. Bagi perusahaan yang memiliki informasi aset pajak tangguhan dengan nilai tinggi dapat mempertahankan kebijakan akuntansi komersil yang sudah diterapkan karena akun ini mengindikasikan arus kas masuk di masa depan, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai liabilitas pajak tangguhan yang tinggi, dapat melakukan evaluasi atau pengkajian ulang atas kebijakan akuntansi komersil yang digunakan karena nilainya yang mengindikasikan arus kas keluar di masa depan. Dikarenakan aset dan liabilitas pajak tangguhan yang dapat



memberikan relevansi nilai terhadap harga saham, maka kedua informasi ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor atas perlakuannya terhadap saham yang dimilikinya.

2. Bagi Investor

Investor dapat menggunakan informasi aset pajak tangguhan dan liabilitas pajak tangguhan dalam proses pengambilan keputusan atas saham yang dimiliki dan dapat menjadi informasi tambahan dari informasi laba dan nilai buku dalam memprediksi harga saham, dikarenakan informasi keduanya yang memiliki relevansi nilai. Berdasarkan hasil penelitian ini, informasi aset pajak tangguhan dapat memberikan sinyal positif, sebaliknya liabilitas pajak tangguhan memberikan sinyal negatif untuk investor dalam proses pengambilan keputusannya terhadap nilai perusahaan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian atas informasi aset pajak tangguhan dan liabilitas pajak tangguhan masih terbatas pada nilai kotoranya saja, sehingga peneliti selanjutnya dapat memulai untuk melakukan penelitian atas relevansi nilai bersih pajak tangguhan sehingga dapat memberikan informasi yang ringkas kepada investor. Penelitian atas informasi pajak tangguhan juga masih cukup jarang dilakukan, sehingga disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mencoba meneliti relevansi nilai pajak tangguhan untuk dapat membantu proses pengambilan keputusan bagi para investor. Penelitian ini juga terbatas pada sektor manufaktur saja dan dilakukan dalam periode 10 tahun, sehingga agar dapat memberikan informasi yang lebih meluas dan *general* untuk seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, peneliti selanjutnya dapat memperluas industri penelitian ke seluruh sektor dan memperpanjang periode penelitian guna meningkatkan kekuatan model penelitian serta menjelaskan relevansi nilai pajak tangguhan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ini ditujukan sebesar-besarnya kepada Dr. Carmel Meiden, S.E., Ak., M.Si., CA., CSRA. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan pengetahuan dan mengarahkan penulisan skripsi ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik. Selain itu juga kepada para dosen dan karyawan Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie yang telah membantu selama mengikuti proses belajar di kampus, serta seluruh teman-teman penulis yang telah mendukung penulis.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Rafay, A. R., & Ajmal, M. (2014). Earnings Management Through Deferred Taxes Recognized Under IAS 12: Evidence From Pakistan. *Lahore Journal of Business*, 3(1), 1–19.

Acaranupong, K. (2010). Value relevance and components of deferred tax assets and liabilities: Evidence from the listed companies on SET 100 in Thailand. *Asian Journal of Business and Accounting*, 3(1), 55–88.

Ayers, B. C. (1998). Deferred tax accounting under SFAS no. 109: An empirical investigation of its incremental value-relevance relative to APB no. 11. *Accounting Review*, 73(2), 195–212.

Badenhorst, W. M., & Ferreira, P. H. (2016). The Financial Crisis and the Value-relevance of Recognised Deferred Tax Assets. *Australian Accounting Review*, 26(3), 291–300.

Ball, R., & Brown, P. (1968). An Empirical of Accounting Income Numbers. *Journal of Accounting Research*, 6(2), 159–178.

Barth, M. E., Beaver, W. H., & Landsman, W. R. (2001). The relevance of the value relevance literature for financial accounting standard setting: Another view. *Journal of Accounting and Economics*, 31(1–3), 77–104.

Bauman, M. P., & Shaw, K. W. (2016). Balance sheet classification and the valuation of deferred taxes. *Research in Accounting Regulation*, 28(2), 77–85.

Bolibok, P. (2018). The impact of the global financial crisis on the value relevance of earnings in the Polish banking sector. *Zeszyty Naukowe SGGW - Ekonomia i Organizacja Gospodarki Żywnościowej*, 119, 87–99. <https://doi.org/10.22630/eiogz.2017.119.27>

Burgstahler, D. C., & Dichev, I. D. (1997). Earnings , Adaptation, and Equity Value. *The Accounting Review*, 72(2), 187–215.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



- Chluddek, A. K. (2011). *The Impact of Deferred Taxes on Firm Value*. 1–155.
- Cooper, W. W., & Ijiri, Y. (1983). *Kohler's Dictionary for Accountants*.
- Diehl, K. A. (2010). Ratio of Deferred Tax Liabilities To Shares As a Predictor of Stock Prices. *Accounting & Taxation*, 2(1), 95–105.
- Fama, E. F. (1970). Efficient Capital Markets: A Review Of Theory And Empirical Work. *The Journal of Finance*, 25(2), 383–417.
- Financial Accounting Standards Board. (2008). *Statement of Financial Accounting Concepts No. 1*.
- Flagmeier, V. (2020). The Information Content of Deferred Taxes Under IFRS. *European Accounting Review*.
- Himmawati, U., & Meiden, C. (2020). Relevansi Nilai Pajak Tangguhan. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 5(2), 137–152.
- Houston, J. F., & Brigham, E. F. (2019). *Fundamentals of Financial Management 15th ed.* In *The Journal of Finance* (Vol. 34, Issue 5). Cengage Learning.
- International Accounting Standards Board. (2018). *Conceptual Framework for Financial Reporting (2018) – 2021 Issued IFRS Standards (Part A)*. September 2010, 86.
- Ismail, H., & Prawironegoro, D. (2009). *Sistem Pengendalian Manajemen Konsep dan Aplikasi*. Mitra Wacana Media.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Jogiyanto. (2010). *Studi Peristiwa (Menguji Reaksi Pasar Modal)*. BPFE Yogyakarta.
- Kargin, S. (2013). The Impact of IFRS on the Value Relevance of Accounting Information: Evidence from Turkish Firms. *International Journal of Economics and Finance*, 5(4).
- Kemenperin. (2018). *Manufaktur Jadi Penopang Utama Ekonomi*. Koran Sindo. <https://kemenperin.go.id/artikel/18978/Manufaktur-Jadi-Penopang-Utama-Ekonomi>
- Kemenperin, S. P. (2021). *Menperin: Resiliensi Industri Teruji Hadapi Pandemi*. Kementerian Perindustrian Indonesia. <https://kemenperin.go.id/artikel/22783/Menperin:-Resiliensi-Industri-Teruji-Hadapi-Pandemi>
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2016). *Intermediate Accounting 16Ed*. John Wiley & Sons, Inc., 1–1556. <http://www.wiley.com/go/permissions>
- Laux, R. C. (2012). The Association between Deferred Tax Assets and Liabilities and Future Tax Payments. *SSRN Electronic Journal*.
- Legoria, J., & Sellers, K. F. (2005). The Analysis of SFAS No. 109's Usefulness in Predicting Future Cash Flows from a Conceptual Framework Perspective. *Research in Accounting Regulation*, 18(C), 143–161.
- Lev, B., & Zarowin, P. (1999). The Boundaries of Financial Reporting and How to Extend Them. *Journal of Accounting Research*, 37(2), 353–385.
- Morris, R. D. (1987). Signalling, Agency Theory and Accounting Policy Choice. *Accounting and Business Research*, 18(69), 47–56.
- Ohlson, J. A. (1995). Earnings, Book Values, and Dividends in Equity Valuation. *Contemporary Accounting Research*, 11(2), 661–687.
- Ota, K. (2001). The Impact of Valuation Models on Value-Relevance Studies in Accounting: A Review of Theory and Evidence. *SSRN Electronic Journal*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 150*.
- Persakis, A., & Iatridis, G. E. (2015). Earnings quality under financial crisis: A global empirical investigation. *Journal of Multinational Financial Management*, 30, 1–35.
- Prakoso, I. (2014). Value Relevance Analysis of Deferred Tax: Asean Perspective. *Finance and Banking Journal*, 16(2), 157–171.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory*. In Pearson.
- Sentosa, U. A. (2009). *Industri Manufaktur Merosot 3,4%*. Nasional Kontan. <https://nasional.kontan.co.id/news/industri-manufaktur-merosot-34>
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.